

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi laba merupakan salah satu hal yang penting dalam laporan keuangan perusahaan, juga dianggap sebagai sebuah ukuran kinerja untuk semua bisnis. Naiknya pendapatan dari sebuah organisasi menunjukkan peningkatan dalam nilai bisnis, sedangkan turunnya pendapatan menunjukkan penurunan (Lev, 1989). Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen dalam memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingannya sendiri yakni dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, akibatnya laba dapat diatur, diturunkan maupun dinaikkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen dalam mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dengan sengaja dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Seorang manajer memiliki kesempatan untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan performa perusahaan, ketika merasa khawatir terhadap kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan harapan pemegang saham. Praktik manajemen laba menyebabkan ketidakpastian laporan keuangan yang akan menyesatkan bagi penggunanya. Pengguna laporan keuangan baik investor maupun kreditor yang mendasarkan keputusan berdasarkan informasi dari laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang salah, sehingga menyebabkan pengambilan keputusan tersebut tidak efisien.

Praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan muncul yaitu ketika manajer di suatu perusahaan menggunakan keputusan tertentu dalam proses pelaporan keuangan, dan dalam penyusunan transaksi yang dapat mengubah laporan keuangan tersebut (Wijaya et al., 2017). Hal tersebut bertujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Selain itu, campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan kemungkinan untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi.

Perusahaan yang memiliki ukuran besar, biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi kecil atau besarnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran kecil, dianggap lebih banyak terlibat dalam praktik manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki ukuran besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin menunjukkan kondisi perusahaan yang memiliki kinerja baik, agar investor mau untuk menanamkan modalnya. Sedangkan perusahaan yang berukuran besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat dan dipandang lebih kritis, sehingga dalam proses pelaporan keuangan lebih berhati-hati (Nasution & Setiawan, 2007).

Dalam teori agensi, perilaku manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Adanya asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi merupakan ketimpangan informasi yang dimiliki oleh pihak manajer dengan pihak luar perusahaan yang memiliki keterbatasan sumber dan akses untuk mendapatkan informasi dalam

perusahaan. Asimetri informasi dapat terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemegang saham.

Menurut (Utari & Sari, 2016) manajemen laba dapat muncul ketika asimetri informasi di perusahaan tinggi, sedangkan *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer. Dengan adanya asimetri informasi tersebut, dapat mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham. Terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Agar dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi dan untuk mengimbangi perilaku oportunistik, ada kebutuhan untuk menggunakan pilihan-pilihan akuntansi. Salah satu pilihan akuntansi tersebut yakni konservatisme akuntansi (Sterling, 1967).

Konservatisme akuntansi merupakan reaksi yang hati-hati dan penuh dengan pertimbangan dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi di suatu perusahaan. Berdasarkan teori agensi, akuntansi yang konservatif dapat membantu membatasi perilaku pelaporan oportunistik manajemen, dapat mengurangi bahaya moral (risiko etis), serta membatasi kemungkinan manajemen yang dapat merugikan pemegang saham demi keuntungan pribadi. Sehingga kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba dapat berkurang. Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan. Selain itu juga konservatisme merupakan karakteristik yang terpenting untuk mengurangi biaya keagenan (Watts, 2003).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memberikan hasil yang sama terkait dengan penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi dan konservatisme akuntansi. Penelitian (Mahawyahrti & Budiasih, 2016) hasilnya menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian yang sama dihasilkan oleh (Primarini & Kusumaningrum, 2018) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarumpaet & Suhardi, 2019) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan jika semakin tinggi asimetri informasi antara pihak manajer dan *stakeholder*, maka semakin tinggi seorang manajer cenderung untuk melakukan modifikasi laba.

Penelitian (Wibisono & Fuad, 2019) memperoleh hasil bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang sama dihasilkan oleh (Eveline & Handayani, 2019) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Haque et al., 2016) dimana perusahaan yang menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan memiliki probabilitas terlibat manajemen laba yang lebih rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk menguji kembali apakah hasil yang didapatkan akan sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), jika terdapat penambahan variabel dengan teori yang sama yang diterapkan dengan penelitian terdahulu. Penulis juga

mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena perusahaan manufaktur termasuk perusahaan besar yang berpengaruh besar terhadap perekonomian negara. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dalam kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ini mengambil judul **“Pengaruh Asimetri Informasi dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Praktisi

Membantu memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dalam praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, dan memberikan kontribusi pemikiran terhadap para praktisi penyelenggara perusahaan dalam

memahami praktik manajemen laba yang dapat meningkatkan laba atau keuntungan perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Dapat menjadi sumber informasi pengetahuan, dan menjadi bahan perbandingan bagi para pembaca yang berminat mempelajarinya serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yakni perbedaan variabel penelitian, sampel perusahaan yang digunakan, serta berbeda dalam segi periode penelitian. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian oleh (Wibisono & Fuad, 2019) dengan menambahkan variabel asimetri informasi dari penelitian (Mahawyaharti & Budiasih, 2016). Jika dalam penelitian (Wibisono & Fuad, 2019) variabel konservatisme akuntansi diukur menggunakan ukuran C-Score yang berakar pada model (Basu, 1997), maka dalam penelitian sekarang dihitung menggunakan *Conservatism Based on Accrual* (CONACC) yakni pengukuran konservatisme yang dikembangkan oleh penelitian (Givoly & Hayn, 2000). Untuk variabel dependen adalah manajemen laba, yang mana manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals* yang dihitung dari model Jones yang telah dimodifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Primarini & Kusumaningrum, 2018) menunjukkan hasil bahwa dalam penelitiannya asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selanjutnya untuk penelitian (Eveline & Handayani, 2019) hasilnya adalah bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

yakni *purposive sampling*. Variabel kontrol dalam penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (SIZE), leverage (DER), dan profitabilitas (ROA).

